

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Transmigrasi merupakan kebijakan pemindahan penduduk dari daerah berpenduduk padat menuju wilayah dengan tingkat kepadatan rendah untuk menciptakan pemerataan pembangunan dan mengurangi beban demografis. Dalam kajian sosial, transmigrasi dipahami bukan hanya sebagai perpindahan manusia, tetapi juga perpindahan budaya, nilai, dan kebiasaan yang melekat pada masyarakat pendatang. Soemardjan menyebut kebijakan ini sebagai upaya menyesuaikan jumlah penduduk dengan kapasitas sumber daya yang tersedia (Soemardjan, 1983), sementara Koentjaraningrat menegaskan bahwa perpindahan tersebut membawa dampak kebudayaan yang signifikan karena melibatkan proses penyesuaian tradisi di lingkungan baru (Koentjaraningrat, 1985). Oleh karena itu, transmigrasi adalah fenomena sosial yang berpengaruh pada pembentukan identitas dan integrasi masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Kebijakan perpindahan penduduk di Indonesia mulai tampak dalam masa Kolonial pada pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Program ini memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke daerah perkebunan di Sumatra seperti Deli, Palembang, dan Lampung. Tujuan utama adalah menyediakan buruh berbiaya rendah bagi perusahaan perkebunan sekaligus mengurangi tekanan populasi di Pulau Jawa. Dengan demikian, kebijakan tersebut lebih diarahkan pada kepentingan ekonomi kolonial dibanding peningkatan kesejahteraan penduduk yang dipindahkan.

Masyarakat Jawa yang ditempatkan di berbagai wilayah Sumatra awalnya diberikan tanah dan tempat tinggal sederhana, tetapi tetap harus menghadapi situasi lingkungan yang baru dan penuh tantangan. Mereka harus membuka lahan dari hutan lebat, menghadapi penyakit tropis, serta menyesuaikan diri dengan pola kehidupan masyarakat lokal yang berbeda. Dalam kondisi ini, para migran cenderung membentuk komunitas tersendiri dengan budaya Jawa yang kuat, dan pola ini kelak menjadi cikal bakal komunitas transmigran di wilayah seperti Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Dalam pelaksanaannya, transmigran kolonial tidak hanya terdiri dari etnis Jawa, tetapi juga beberapa kelompok lain seperti Sunda dan Madura, meskipun jumlahnya lebih kecil. Namun, masyarakat Jawa menjadi kelompok terbesar karena populasi yang

padat di Jawa dan karakter budaya mereka yang dianggap cocok oleh pemerintah kolonial untuk kehidupan perkebunan yang bersifat kolektif. Mereka membawa nilai gotong royong, tradisi slametan, bahasa Jawa, serta sistem sosial yang kuat sehingga sering membentuk komunitas sendiri. Furnivall (1944) menjelaskan fenomena ini sebagai kondisi masyarakat majemuk, di mana kelompok-kelompok etnis hidup berdampingan tanpa integrasi mendalam. Komunitas-komunitas kolonisasi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal komunitas transmigran modern di beberapa wilayah Sumatra, termasuk Sumatra Selatan.

Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia menghadapi masalah kepadatan penduduk di Jawa dan ketimpangan pembangunan yang cukup tajam. Pada masa Orde Lama, transmigrasi kembali diaktifkan sebagai strategi pembangunan dan pemerataan. Menurut Djalal, tujuan penting dari kebijakan ini adalah mengurangi kepadatan penduduk, membuka lahan pertanian baru, serta memperkuat integrasi antardaerah (Djalal, 1962). Namun pelaksanaan di lapangan sering terhambat karena keterbatasan dana, buruknya infrastruktur, serta situasi politik yang tidak stabil akibat berbagai pergolakan daerah. Meskipun demikian, pemerintah tetap mengirim keluarga-keluarga dari Jawa ke luar Jawa, termasuk ke Sumatra Selatan, untuk mengembangkan wilayah pertanian baru sebagai basis ekonomi masyarakat.

Para transmigran pada masa ini harus berjuang menghadapi beratnya kondisi alam dan keterbatasan fasilitas dasar. Di wilayah seperti Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, mereka membuka lahan dari hutan, membangun rumah secara gotong royong, dan mengembangkan kegiatan pertanian dengan peralatan seadanya. Nilai kebersamaan menjadi modal penting bagi mereka untuk bertahan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki tradisi sosial kolektif yang mempermudah proses adaptasi dalam lingkungan baru (Koentjaraningrat, 1985). Tradisi seperti slametan, arisan, dan pengajian menjadi perekat sosial yang memperkuat solidaritas internal sekaligus membantu mereka membangun identitas komunitas di daerah tujuan transmigrasi.

Memasuki masa Orde Baru, kebijakan transmigrasi mengalami perubahan signifikan baik dari segi orientasi maupun pelaksanaannya. Pemerintah menjadikan transmigrasi sebagai salah satu instrumen penting dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pemerataan penduduk, pengembangan ekonomi, serta pengelolaan wilayah. Program ini kemudian diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) dan dilaksanakan secara lebih terarah dan sistematis. Dalam

periode ini, sektor pertanian menjadi fokus utama melalui penerapan konsep Panca Usaha Tani, yang meliputi intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi, dan mekanisasi pertanian. Pada masyarakat transmigran di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, penerapan konsep ini terlihat sejak tahap awal pembukaan lahan, di mana hutan dibuka secara gotong royong untuk dijadikan sawah dan kebun sebagai dasar pembentukan ekonomi pertanian. Selain itu, diversifikasi mulai dilakukan dengan tidak hanya mengandalkan padi sebagai komoditas utama, tetapi juga menanam tanaman lain seperti singkong sebagai sumber pangan tambahan dan alternatif penghasilan.

Perkembangan sistem pertanian juga ditandai dengan perubahan teknologi dan pengelolaan lahan. Pada masa awal sekitar tahun 1953, kegiatan pertanian masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat sederhana, seperti kayu untuk menanam padi. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada masa Orde Baru, mulai diperkenalkan mekanisasi pertanian, seperti penggunaan traktor untuk membajak sawah yang meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas. Di sisi lain, upaya rehabilitasi lahan dilakukan melalui penggunaan pupuk guna menjaga kesuburan tanah, sementara intensifikasi pertanian diwujudkan melalui perbaikan teknik bercocok tanam dan pengaturan pola tanam yang lebih teratur. Perubahan ini berdampak pada peningkatan hasil produksi, yang terlihat dari meningkatnya frekuensi panen dari sekitar delapan bulan sekali menjadi hingga tiga kali dalam setahun. Dengan demikian, penerapan Panca Usaha Tani mencerminkan adanya transformasi dari sistem pertanian tradisional menuju sistem yang lebih modern, yang pada akhirnya turut memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat transmigran di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Sebagai bentuk perbaikan, pemerintah menyediakan permukiman yang lebih terencana, fasilitas pendidikan, puskesmas, jaringan irigasi, serta lahan pertanian yang dipetakan dengan baik. Sumatra Selatan, termasuk wilayah Kecamatan Buay Madang (OKU Timur), menjadi salah satu daerah prioritas penerimaan transmigran dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda, dan Bali. Wilayah Kecamatan Buay Madang dipilih karena memiliki hamparan lahan yang luas, relatif jarang penduduk pada akhir 1950-an, serta memiliki potensi pertanian yang tinggi sehingga dianggap ideal sebagai lokasi pembukaan permukiman baru. Yang tidak kalah penting, wilayah ini merupakan ruang pertemuan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal Komering yang memiliki tradisi adat, struktur sosial marga, dan budaya agrarisnya sendiri. Meski demikian,

program transmigrasi tetap menciptakan dinamika sosial yang signifikan. Sairin (1995) menilai bahwa transmigrasi berfungsi sebagai titik temu berbagai budaya sehingga menghasilkan pola adaptasi, akulturasi, bahkan potensi konflik. Di Kecamatan Buay Madang, masyarakat Jawa membawa nilai keteraturan dan kerja kolektif, sedangkan masyarakat lokal Komering mempertahankan sistem adat marga yang kuat. Interaksi ini menghasilkan pola kerjasama dalam bidang pertanian, perdagangan, sekaligus batas-batas sosial tertentu yang harus dinegosiasikan.

Penelitian ini berfokus pada periode 1953-1960, yaitu masa awal kedatangan masyarakat transmigran Jawa ke Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Masa ini penting karena berada pada fase transisi antara kebijakan transmigrasi Orde Lama yang berlandaskan ideologi dan kebijakan Orde Baru yang lebih pragmatis. Gelombang transmigrasi tersebut membawa dampak besar terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di daerah tujuan. Para transmigran memperkenalkan sistem pertanian sawah dan pola kerja kolektif, sementara masyarakat Komering memiliki tradisi bertani ladang berpindah dan struktur sosial berbasis kekerabatan. Pertemuan dua sistem ini menciptakan ruang interaksi baru yang mencakup kerjasama ekonomi, pertukaran budaya, serta proses adaptasi sosial. Melalui pengamatan terhadap pola pemukiman, aktivitas ekonomi, serta kegiatan sosial-keagamaan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran konkret mengenai dinamika adaptasi dan integrasi sosial yang berlangsung pada masa tersebut.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bentuk interaksi sosial antara masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat lokal di Ogan Komering Ulu Timur pada periode 1953-1960, serta dampak sosial yang timbul dari pertemuan kedua kelompok tersebut, termasuk adaptasi budaya, kerjasama ekonomi, dan pembentukan identitas komunitas baru. Fokus penelitian pada Kecamatan Buay Madang dipilih karena merupakan wilayah prioritas transmigrasi, di mana masyarakat Jawa membangun kehidupan baru di tengah komunitas Komering yang memiliki adat, sistem kekerabatan, dan pola ekonomi berbeda. Periode 1953-1960 dianggap penting karena fase awal ini menunjukkan pola interaksi dan dampak sosial yang paling signifikan, sehingga memungkinkan penelitian menggambarkan bagaimana kebijakan transmigrasi memengaruhi dinamika sosial di tingkat lokal.

Sebagian besar studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Hardjono (1988) dan Sairin (1995), umumnya lebih berfokus pada aspek ekonomi, administratif, serta kebijakan makro dalam program transmigrasi. Sementara itu, kajian mengenai dimensi

sosial terutama yang berkaitan dengan interaksi antaretnis dan proses pembentukan identitas sosial di daerah tujuan masih belum banyak dibahas secara mendalam. Padahal, aspek sosial tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program transmigrasi dalam jangka panjang. Dalam konteks Kecamatan Buay Madang, penelitian ini menjadi signifikan karena wilayah tersebut merupakan salah satu lokasi awal pelaksanaan transmigrasi setelah kemerdekaan. Di wilayah ini, masyarakat Jawa membangun kehidupan baru di tengah masyarakat lokal Komering yang memiliki latar belakang budaya, sistem sosial, dan struktur kekerabatan yang berbeda. Proses adaptasi, akulturasi, dan integrasi yang berlangsung tidak hanya mencerminkan dinamika sosial di tingkat lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana kebijakan pembangunan nasional diwujudkan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji program transmigrasi, penelitian yang secara khusus membahas dinamika sosial masyarakat transmigran di Kecamatan Buay Madang masih tergolong terbatas, terutama untuk periode 1953-1960. Penelitian ini difokuskan pada aspek kehidupan sosial masyarakat transmigran, yang mencakup pola adaptasi, hubungan dengan masyarakat lokal, serta perubahan struktur sosial di tingkat desa. Pemilihan rentang waktu 1953-1960 didasarkan pada pertimbangan historis, di mana tahun 1953 menandai awal kedatangan transmigran setelah pemerintahan kolonialisme di wilayah kecamatan buay madang tersebut berdasarkan sumber lisan, sedangkan tahun 1960 menunjukkan fase ketika kondisi sosial dan ekonomi masyarakat telah relatif stabil. (LSPK UGM & FP Unsri, 1978) Dengan demikian, periode ini mencerminkan proses perubahan dari tahap awal adaptasi menuju kondisi sosial yang lebih mapan. Melalui pendekatan sejarah sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal sekaligus memperkaya pemahaman mengenai kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dengan menekankan keterkaitan antara kebijakan negara, perubahan sosial, dan pembentukan identitas budaya masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada rentang waktu 1953-1960, yang mencerminkan fase awal kedatangan hingga perkembangan kehidupan masyarakat transmigran Jawa di wilayah Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penentuan tahun 1953 sebagai titik awal didasarkan pada pertimbangan historis yang diperkuat oleh sumber lisan, yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut mulai terjadi proses kedatangan dan penempatan transmigran di wilayah ini. Pada periode awal ini, masyarakat transmigran mulai membuka lahan, membangun permukiman, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Dalam kurun waktu tersebut, berlangsung proses adaptasi awal, penyesuaian nilai dan budaya, serta terbentuknya pola-pola interaksi sosial antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal. Adapun tahun 1960 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena pada periode ini kondisi sosial dan ekonomi masyarakat telah menunjukkan tingkat kestabilan yang relatif. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya pola permukiman yang menetap, mata pencaharian yang lebih berkelanjutan, serta hubungan sosial yang semakin harmonis, sehingga memungkinkan kajian perubahan sosial dilakukan secara lebih menyeluruh.

Secara spasial, penelitian ini difokuskan pada wilayah Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, khususnya pada kawasan permukiman masyarakat transmigran Jawa sebagai pusat berlangsungnya dinamika sosial. Pembatasan ruang ini bertujuan untuk menjaga fokus penelitian agar tidak melebar ke wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda. Secara tematik, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat lokal, serta dampak sosial yang timbul dari interaksi kedua kelompok dalam rentang waktu 1953-1960. Kajian ini mencakup berbagai aspek, seperti proses adaptasi budaya, pola hubungan sosial, kerjasama maupun potensi konflik, serta perubahan struktur sosial yang terjadi sebagai akibat interaksi antarkelompok. Dengan adanya pembatasan masalah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis historis yang sistematis, mendalam, dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

2. Perumusan Masalah

Dari hasil pembahasan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dari Kehidupan sosial transmigran Jawa di Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan 1953-1960 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial antara masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat lokal di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?
2. Bagaimana dampak sosial yang timbul dari interaksi antara masyarakat transmigran Jawa Timur dan masyarakat lokal pada periode tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial antara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat lokal Komering pada periode 1953-1960, termasuk pola komunikasi, kerja sama, serta kegiatan sosial-keagamaan yang membentuk kehidupan sosial komunitas di daerah tujuan.

Tujuan kedua adalah untuk menganalisis dampak sosial yang muncul dari interaksi antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal selama tahun 1953-1960, baik berupa proses akulturasi, adaptasi sosial, maupun pembentukan identitas sosial-budaya baru.

2. Kegunaan

Kegunaan Teoritis Penelitian mengenai kehidupan sosial masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, periode 1953-1960 memiliki kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis.

- a. **Kegunaan Teoritis:** Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi ilmu sejarah, khususnya sejarah sosial Indonesia, dengan memperkaya pemahaman mengenai dinamika kehidupan masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat lokal Komering pada periode 1953-1960. Penelitian ini juga memperluas kajian tentang interaksi sosial, proses akulturasi, serta pembentukan identitas sosial-budaya dalam konteks pertemuan antarbudaya. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan teori dan studi lanjutan di bidang sejarah, sosiologi, dan

antropologi, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang mengkaji sejarah lokal dan migrasi.

- b. **Kegunaan Praktis:** Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, hasil penelitian ini dapat menjadi materi pendukung dalam perkuliahan yang berkaitan dengan sejarah sosial, sejarah lokal, dan studi migrasi, sehingga memperkaya sumber pembelajaran bagi mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh penelitian sejarah yang mengintegrasikan pendekatan interdisipliner. Dalam lingkup yang lebih luas, penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dinamika sosial yang terjadi antara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat lokal Komering, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan sosial dan penguatan hubungan antarkelompok dalam masyarakat multikultural.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian/Skripsi ini adalah Metode Penelitian Sejarah yang terdiri atas beberapa tahapan (Kuntowijoyo, 2013), antara lain:

- a. Pemilihan Topik
- b. Heuristic
- c. Verifikasi/Kritik Sumber
- d. Interpretasi
- e. Historiografi

Metode Historis dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri peristiwa, interaksi sosial, serta proses adaptasi masyarakat transmigran Jawa di Ogan Komering Ulu Timur pada periode 1953-1960 melalui penelaahan sumber-sumber primer dan sekunder secara sistematis.

Tahap pertama adalah Pemilihan topik, yaitu menentukan focus penelitian mengenai kehidupan sosial masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Buay Madang pada tahun 1953-1960. Pemilihan topik didasarkan pada pentingnya mengkaji proses interaksi sosial, adaptasi, dan pembentukan hubungan antara masyarakat transmigran

jawa dengan masyarakat lokal komering pada masa awal pelaksanaan program transmigrasi.

Tahap Kedua adalah Heuristik, yaitu pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam tahap ini peneliti menghimpun berbagai sumber primer seperti arsip pemerintah, dokumen transmigrasi, catatan administrasi, laporan lapangan, dokumen sejarah lokal, serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat transmigran maupun masyarakat Komering. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan untuk memberikan gambaran awal mengenai dinamika sosial dan budaya masyarakat transmigran pada masa tersebut.

Tahap ketiga adalah Kritik sumber, yaitu proses verifikasi terhadap sumber yang telah dikumpulkan guna memastikan keaslian dan kredibilitas data. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai otentisitas dokumen dan arsip yang digunakan, sedangkan kritik internal difokuskan pada konsistensi, kesesuaian, dan akurasi informasi di dalam sumber tersebut dengan kondisi sosial-budaya masyarakat pada periode penelitian. Proses ini bertujuan agar data yang dipakai benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dalam analisis.

Tahap keempat adalah Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data yang telah diverifikasi. Pada tahap ini peneliti menganalisis pola interaksi sosial, aktivitas budaya, proses akulturasi, serta pembentukan identitas sosial-budaya masyarakat transmigran Jawa. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana masyarakat transmigran beradaptasi, berinteraksi dengan penduduk lokal, serta mempertahankan atau mengubah praktik sosial-budaya mereka.

Tahap terakhir adalah Historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang bersifat deskriptif-analitis. Pada tahap ini peneliti merangkai seluruh temuan yang telah dianalisis ke dalam sebuah narasi sejarah yang komprehensif mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Tulisan ini memuat gambaran utuh mengenai dinamika sosial, kegiatan budaya, hubungan antar-komunitas, serta proses adaptasi yang berlangsung dalam konteks kebijakan transmigrasi pada masa tersebut.

Melalui penerapan metode historis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kebijakan transmigrasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan demografi, tetapi juga membentuk praktik sosial dan budaya di tingkat komunitas serta membangun identitas sosial-budaya

masyarakat transmigran Jawa dalam interaksinya dengan masyarakat lokal di Ogan Komering Ulu Timur.

2. Bahan Sumber

Bahan sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat transmigran Jawa di Ogan Komering Ulu Timur pada periode 1953-1960. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, keaslian, serta kontribusinya terhadap rekonstruksi sejarah transmigrasi pada masa tersebut.

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen dan data asli yang berasal dari masa atau peristiwa yang diteliti. Sumber tersebut mencakup arsip pemerintah mengenai program transmigrasi tahun 1953-1960, peta wilayah transmigrasi, serta dokumentasi lapangan yang memuat catatan kegiatan masyarakat. Selain itu, sumber lisan berupa wawancara dengan masyarakat transmigran generasi pertama maupun tokoh masyarakat Komering turut digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai interaksi sosial, pola adaptasi budaya, dan perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, skripsi atau tesis terkait transmigrasi, sosiologi pedesaan, dan kajian budaya Jawa maupun budaya Komering. Literatur lain mencakup kajian mengenai sejarah kebijakan transmigrasi Indonesia, dinamika demografi, serta interaksi sosial masyarakat pendatang dan lokal. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat pemahaman teoretis, membandingkan hasil penelitian terdahulu, serta memberikan konteks analitis terhadap temuan dari sumber primer.

Seluruh sumber primer dan sekunder tersebut menjadi dasar dalam analisis sejarah mengenai bagaimana masyarakat transmigran Jawa membangun kehidupan sosial-budayanya, berinteraksi dengan masyarakat lokal, serta membentuk identitas sosial yang baru di wilayah Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.